

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penciptaan Karya Tari**

Anak yang memiliki hambatan fisik dan mental dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara normal, sehingga memerlukan penanganan secara khusus. Anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus atau bisa disebut juga sebagai anak penyandang cacat adalah anak dengan tunagrahita (mengalami retardasi mental), tunanetra (mengalami hambatan penglihatan), tunarungu (mengalami hambatan pendengaran), tunadaksa (mengalami cacat tubuh), autism, dan tunaganda (memiliki hambatan lebih dari satu), yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan penanganan dan pelayanan yang berbeda juga.

Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan sang pencipta kepada manusia serta harapan bagi orang tuanya sebagai penerus keturunan dan juga mengharapkan anaknya untuk sukses dikemudian hari. Ada beberapa anak terlahir dengan kondisi yang sempurna, namun ada yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis ( T Safaria, 2005 : 30 ).

Ada kalanya seorang anak lahir dalam keadaan tidak sempurna baik secara fisik maupun mental. Ketidaksempurnaan anak secara fisik dapat terlihat dengan jelas saat adanya ketidaklengkapan organ tubuh yang biasa disebut dengan anak cacat. Ketidaksempurnaan secara mental tidak semudah melihat kecatatan fisik. Biasanya ketidaksempurnaan mental terlihat saat anak-anak menunjukkan adanya hambatan pada aspek-aspek perkembangan seperti perkembangan bicara, perkembangan gerak motorik dan sebagainya (Asra, 2013:32 ).

Orang tua yang mengetahui anaknya mengalami retardasi mental, maka akan menunjukkan reaksi emosi tertentu. Reaksi emosional tersebut antara lain

shock, penyangkalan, merasa tidak percaya diri, sedih, perasaan menolak keadaan, perasaan merendahkan diri, malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang terjadi pada anaknya.

(Depdiknas dalam Ginintasari, 2009 : 63) menyebutkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa dan memerlukan pelayanan yang spesifik, dan anak-anak ini berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya.

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan seperti ini tentu saja tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Retardasi mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Selain faktor genetik, faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak yaitu faktor lingkungan. Pada umumnya faktor lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Lingkungan dalam arti keluarga dalam hal ini merupakan peranan penting bagi tumbuh kembang anak yang mengalami tunagrahita. Peran orang tua dapat membentuk tumbuh kembang anak yang mengalami tunagrahita menjadi lebih baik, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Dukungan dan penerimaan dari orang tua akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak yang mengalami retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki anak, sebaliknya penolakan dari orang – orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan.

Pemberian dukungan sepenuhnya akan diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan anaknya, baik itu konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Konsep diri secara umum dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri juga merupakan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual.

Konsep diri orang tua didefinisikan sebagai pemikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan orang tua tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik. Sedangkan orang tua yang memiliki konsep diri negatif akan peka terhadap kritikan, bersikap responsif terhadap pujian, dan mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya terutama dalam merawat anak retardasi mental.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengangkat cerita bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus tentu bukan keinginan mereka, bukan pula permintaan. Tapi semuanya adalah kehendak Tuhan. Pada akhirnya

kasih sayang yang tulus mampu meredam egoisme dan berjuang sekuat tenaga agar sang anak dapat diterima dunia.

### **B. Rumusan Masalah Penciptaan Tari**

Bagaimana memvisualisasikan perspektif peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (retardasi mental) melalui sebuah karya tari inovatif.

### **C. Tujuan Penciptaan Karya Tari**

1. Untuk memvisualisasikan perspektif peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (retardasi mental) melalui sebuah karya tari inovatif
2. Untuk menggambarkan dan menyampaikan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus serta menunjukkan bagaimana cara dari setiap masing-masing orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus lewat garapan tari.
3. Untuk menunjukkan kepada masyarakat umum tentang estetika dalam karya tari ini.
4. Untuk menyampaikan pesan melalui karya tari anak berkebutuhan khusus agar tidak dipandang sebelah mata

### **D. Manfaat Penciptaan Karya Tari**

#### 1. Koreografer

Menambah wawasan dalam membuat karya tari baru, dapat melatih dan membuat karya tari yang sesuai dengan konsep penata tari, salah satu wujud ungkapan perasaan yang dituangkan koreografer dalam penciptaan karya tari, menjadi sarana belajar bagaimana peran dan perjuangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mendidik mereka.

## 2. Pendidikan

Menambah wawasan sebagai sumber belajar bagi Mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta mengenai pentingnya sebuah kreativitas mendidik Anak Berkebutuhan Khusus melalui kreativitas belajar tari

## 3. Masyarakat

Masyarakat dapat memperkenalkan karya tari sekaligus memberikan wawasan mengenai peran orang tua dalam membesarkan, mendidik dan mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus.